

Analisis Peran Gender Rumah Tangga Penenun Songket di Seberang Ulu 1 Kota Palembang

Analysis of the Gender Role of Songket Weaver Households in Seberang Ulu 1 Palembang City

Lexi Rosilia*, Alfitri & Nengyanti

Magister Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya, Indonesia

Diterima: 27 Februari 2021; Direview: 27 Februari 2021; Disetujui: 02 April 2021

Email: lexirosiliaabduallah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menggambarkan kesetaraan gender dalam rumah tangga perempuan penenun kain songket di Kelurahan Tuan Kentang Kecamatan Seberang Ulu 1 Kota Palembang. Kajian ini menggunakan Analisis Harvard. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian adalah observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini berjumlah 7 orang. Profil aktivitas meliputi deskripsi tentang pembagian kerja reproduktif, produktif dan sosial. Profil akses dan kontrol meliputi deskripsi tingkat kesetaraan dalam akses terhadap sumber daya, akses terhadap manfaat, kontrol terhadap sumber daya dan kontrol terhadap manfaat dalam rumah tangga. Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa, Profil aktifitas rumah tangga perempuan penenun kain Songket di Kelurahan Tuan Kentang didominasi kegiatan yang bersifat bias gender atau belum memberikan kesetaraan terhadap perempuan (meliputi pembagian kerja produktif dan pembagian kerja sosial), sedangkan pembagian kerja reproduktif bersifat perspektif gender yang mana kontrol manfaat dilakukan secara bersama antara laki-laki dan perempuan. Profil akses dan kontrol terhadap sumber daya dan manfaat dalam rumah tangga secara umum sudah responsif gender atau perempuan memiliki tingkat kesetaraan tinggi dalam akses dan kontrol terhadap sumber daya dan manfaat.

Kata Kunci: Analisis Peran Gender; Analisis Harvard; Rumah Tangga; Penenun Kain Songket

Abstract

This study aims to analyze and describe gender equality in the household of female songket weavers in Tuan Kentang Village, Seberang Ulu 1 District, Palembang City. This study uses Harvard Analysis. The method used in this research is qualitative research methods. Data collection methods are observation, in-depth interviews and documentation. There are 7 informants in this study. The activity profile includes a description of the reproductive, productive and social division of labor. The access and control profile includes a description of the level of equity in access to resources, access to benefits, control over resources and control over benefits in the household. The results showed that, the household activities profile of women weaving Songket fabrics in Tuan Kentang Village is dominated by activities that are gender biased or have not provided equality for women (including the division of productive labor and the division of social labor). Meanwhile, the division of reproductive labor has a gender perspective in which control of benefits is carried out jointly between male and female. The access and control profile of resources and benefits in the household is generally responsive or women have a high degree of equality in access to and control of resources and benefits.

Keywords: Gender Role Analysis; Harvard analysis; Household; Songket Weavers

How to Cite: Rosalia, L. Alfitri & Nengyanti (2021) Analisis Peran Gender Rumah Tangga Penenun Songket di Seberang Ulu 1 Kota Palembang, *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*; 4 (1): 88-97



PENDAHULUAN

Gender bukan hanya dimaknai sebagai perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan dalam arti biologis. Pemaknaan gender mengacu pada perbedaan laki-laki dan perempuan dalam peran, perilaku, kegiatan serta atribut yang dikonstruksikan secara sosial (intervensi sosial kultural), seperangkat peran seperti apa yang seharusnya dan apa yang seharusnya dilakukan laki-laki dan perempuan (Fakih, 2004).

Hal tersebut tentu saja dapat membuat perbedaan diantaranya, perbedaan tersebut dapat merugikan salah satu pihak maupun menguntungkan salah satu pihak yang disebut ketimpangan. Ketimpangan gender seringkali tidak dirasakan di masyarakat, karena menganggap ketimpangan pada gender tersebut adalah hal yang wajar. Dengan itu, muncul Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2000, tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional, menimbang bahwa dalam rangka meningkatkan kedudukan, peran dan kualitas perempuan, serta upaya mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, dipandang perlu melakukan strategi pengarusutamaan gender ke dalam seluruh proses pembangunan nasional.

Kesetaraan Gender adalah kesamaan kondisi bagi perempuan dan laki-laki untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. Kenyataannya, kesetaraan gender belum sepenuhnya dapat diwujudkan dalam pembangunan, Hal tersebut didukung dengan data KEMENPPPA 2019, Terkait Indeks Ketimpangan Gender (IKG) di mana Indonesia pada level ASEAN berada di peringkat ke empat tertinggi yaitu 0.5, ini menunjukkan bahwa kesetaraan gender Indonesia masih rendah diantara negara-negara ASEAN seperti Vietnam yang berada pada nilai 0,3 dan Jepang 0,1 (KEMENPPPA, 2019).

Selain itu di dalam pembagian peran, perempuanlah yang menjadi korban ketimpangan. Pernyataan tersebut didukung oleh Harsoyo et al. (1999) bahwa dalam praktiknya perempuan tetap saja pihak yang kurang beruntung dibandingkan dengan laki-laki. Peran laki-laki sewajarnya pada sektor publik sedangkan perempuan pada sektor domestik. Sebaliknya, tidak wajar apabila perempuan berperan pada sektor publik dan laki-laki ikut dalam sektor domestik. Pekerjaan perempuan di sektor publik biasanya kurang memberikan jaminan perlindungan secara hukum dan jaminan kesejahteraan yang memadai, di samping kondisi kerja yang memprihatinkan serta pendapatan yang rendah.

Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa jumlah angkatan kerja setiap tahunnya bertambah, Jumlah angkatan kerja pada Agustus 2020 sebanyak 138,22 juta orang, naik 2,36 juta orang dibanding Agustus 2019. Sejalan dengan kenaikan jumlah angkatan kerja, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) juga naik sebesar 0,24 persen poin (BPS, 2020). Dengan adanya peningkatan jumlah pekerja pada berbagai sektor seperti pertanian, kesehatan, jasa pengiriman, industri dan lainnya, perempuan ikut menyumbang besarnya jumlah tenaga kerja di Indonesia. Pada sektor industri, peran perempuan mulai mendominasi dengan latar pendidikan yang minim dan kemampuan yang dimiliki terbatas, membuat perempuan sulit dalam mencari pekerjaan yang baik dan mensejahterakan mereka, walaupun keikutsertaan perempuan ke ranah publik dan ikut bekerja tidak membuat perempuan terlepas dari pekerjaannya di sektor domestik, sehingga perempuan mengalami beban ganda, yaitu berperan di wilayah publik sekaligus domestik.

Tuan Kentang sendiri merupakan nama kampung di tepi Sungai Ogan Palembang, tepatnya di pertemuan Sungai Musi dan Sungai Ogan, nama ini konon adalah saudagar Tionghoa yang pernah punya bisnis besar di sepanjang muara sungai dan dimakamkan di kampung tersebut. Kampung ini punya keistimewaaan yaitu sebagian besar warganya hidup sebagai perajin kain tradisional Palembang seperti kain songket, blongsong, tajung, pelangi, atau jumputan dengan mutu baik. Produksinya besar dan dulu penyuplai utama beberapa galeri dan toko terkenal di



kawasan kain Tangga Buntung, Palembang. Pemerintah Daerah Kota Palembang dan Bank Indonesia membangun sebuah galeri yang menampung produksi mereka dan dinamakan Griya Kain Tuan Kentang yang diresmikan tahun 2017.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 9 Juni 2020 terhadap para penenun di Seberang Ulu 1 Kota Palembang, jumlah perempuan penenun kain songket di lokasi penelitian yang terletak di 1 Ulu setiap tahun mengalami peningkatan seperti dalam tabel berikut.

Tabel 1
Perempuan Penenun Kain Songket Di Kelurahan Tuan Kentang

No	Tahun	Jumlah Perempuan Penenun Songket
1	2012	5
2	2017	13
3	2018	17
4	2019	19

Sumber : Butik Griya Kain Tuan Kentang 2020

Dari data tabel di atas ini di ketahui bahwa setiap tahun ada penambahan pekerja pertama kali warga sekitar turut serta dalam pembuatan kain tenun songket, Informasi yang didapatkan peneliti berasal dari salah satu informan pemilik butik Griya Kain Tuan Kentang yang berada di Seberang Ulu 1 Kota Palembang yang juga menjadi penadah pada setiap pesanan oleh penenun kain songket dari warga sekitar, dari tahun 2012 hingga sekarang terus bertambah hingga ada 19 penenun kain songket, adanya penambahan ini terjadi karena semakin tinggi pesanan kain songket dan pariwisata yang ada di Kota Palembang juga karena adanya butik dan sentra songket di Kelurahan Tuan kentang yang berada di Seberang Ulu 1 Kota Palembang, tentu saja ini menjadikan peluang besar perempuan dalam keikutsertaan menjadi penenun kain songket.

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap para penenun kain songket, keterlibatan mereka menjadi pencari nafkah adalah guna menambah pendapatan rumah tangga yang rendah, pendidikan yang rendah dan keterampilan yang terbatas membuat mereka menjadi penenun kain songket dengan upah sesuai dengan jenis songket yang dikerjakan dan jumlah songket yang dibuat, walaupun keikutsertaan perempuan bekerja di sektor publik, tidak menghindarkan mereka dari pekerjaan domestik seperti menyapu, mencuci dan mengurus anak, kenyataannya perempuan tetap harus menyelesaikan tugas domestik, bahwa perempuan memang berperan besar pada keterlibatan dalam rumah tangga.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan rumah tangga tidak lepas dari keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam kegiatan rumah tangga, yang dimaksud meliputi kegiatan reproduktif, kegiatan produktif dan kegiatan sosial. Akan tetapi, pada kenyataannya masih terdapat ketimpangan gender dalam rumah tangga, bahwa perempuan umumnya memiliki tiga peran sekaligus, reproduktif, produktif dan sosial (Fakih, 1996). Sementara laki-laki lebih banyak berperan di kegiatan produktif saja. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk mengetahui bagaimana kesetaraan gender dalam rumah tangga tenaga kerja perempuan penenun kain songket di kelurahan Tuan Kentang Kecamatan Seberang Ulu 1 Kota Palembang.

Analisis Gender merupakan proses menganalisis data dan informasi secara sistematis tentang laki-laki dan perempuan untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan kedudukan, fungsi, peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi.

Dengan analisis gender diharapkan kesenjangan gender dapat diidentifikasi dan dianalisis sehingga dapat ditemukan langkah-langkah pemecahan masalahnya secara tepat. Analisis gender sangat penting khususnya bagi para pengambil keputusan dan perencana di setiap sektor, karena



dengan analisis gender diharapkan masalah gender dapat diatasi atau dipersempit dan program yang berwawasan gender dapat diwujudkan. (UNFPA, Kantor Meneg PP.RI, BK KBN, 2001).

Dalam konteks ini peneliti menganalisis menggunakan Kerangka Harvard untuk mengidentifikasi kesetaraan gender, yang mempengaruhi perbedaan antara laki-laki dan perempuan pada profil kegiatan dan profil akses dan kontrol. Karena pekerjaan yang dilakukan laki-laki dan perempuan berubah dari waktu ke waktu sebagai akibat dari proses pembangunan atau perubahan lingkungan, maka pengertian tentang kecenderungan pertumbuhan ekonomi dan perkembangan sosial budaya harus turut diperhitungkan dalam analisis.

METODE PENELITIAN

Studi yang dilakukan oleh peneliti adalah metode penelitian kualitatif. Lokasi yang dipilih yaitu Kelurahan Tuan Kentang Kecamatan Seberang Ulu 1 Kota Palembang. Strategi penelitian yang digunakan yaitu studi kasus. Fokus pada penelitian yang dilakukan yaitu menganalisis dan menggambarkan kesetaraan gender yang terjadi pada rumah tangga perempuan penenun kain songket penulis menggunakan Kerangka Kerja Harvard (*Harvard Frame work*). Jenis dan Sumber data yang digunakan terdiri dari dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu berasal dari observasi dan wawancara mendalam sedangkan sumber data sekunder berasal dari dokumentasi.

Informan penelitian ditentukan secara purposive yaitu ditetapkan secara sengaja. Informan dibagi menjadi dua yaitu informan kunci yaitu perempuan penenun kain songket dan informan pendukung yaitu Ketua RT dan Ketua KUB Griya Tuan Kentang Palembang. Peran peneliti dalam penelitian aktif yaitu peneliti berinteraksi dan terlibat secara langsung dengan penelitian. Unit analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu individu. Pertimbangan dipilihnya individu dikarenakan subyek yang diteliti bukan sebuah komunitas, organisasi dan kelompok melainkan individu yaitu perempuan penenun kain songket.

Teknik pengumpulan data terdiri dari tiga yaitu observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap peristiwa, kejadian dan fenomena di lokasi penelitian. Maksudnya peneliti mengamati secara langsung obyek yang akan diteliti. Dalam hal ini peneliti mengamati perempuan penenun kain songket di Kelurahan Tuan Kentang Kecamatan Seberang Ulu 1 Kota Palembang yaitu profil aktivitas Produksi dan Reproduksi, profil akses dan kontrol dan faktor-faktor yang berpengaruh. Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua pihak dengan maksud tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap perempuan penenun kain songket.

Pada saat wawancara yang dilakukan digunakanlah pedoman wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya. Meskipun telah dipersiapkan pertanyaan, pada pelaksanaannya pertanyaan yang diajukan bersifat fleksibel sehingga pertanyaan dapat berkembang sesuai dengan keadaan yang terjadi. Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu teknik yang dilakukan dengan mengkategorikan (mengklasifikasikan) kemudian mempelajari bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian dan mengambil data atau informasi yang dibutuhkan (Usman, 2008). Dalam penelitian ini dokumentasi berupa pengambilan gambar dan *recording* yang didapatkan selama proses penelitian. Selain itu juga berasal dari dokumen pemerintahan seperti laporan kependudukan, monografi dan profil daerah.

Teknik pemeriksaan dan keabsahan data yang digunakan yakni validitas kualitatif ialah upaya pengecekan terhadap akurasi hasil riset dengan mempraktikkan prosedur-prosedur tertentu, sedangkan reliabilitas kualitatif mengindikasikan kalau pendekatan yang digunakan periset tidak berubah-ubah bila diterapkan oleh peneliti lain (serta) buat proyek-proyek yang berbeda (Gibbs, dalam Creswell, 2010).

Mentriangulasi sumber- sumber informasi yang berbeda dengan mengecek bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut serta memakainya buat membangun justifikasi tema-tema. Mempraktikkan member *checking* buat mengenali akurasi hasil riset. Membuat deskripsi yang



kaya serta padat tentang hasil riset. Mengklarifikasi hal yang bisa jadi dibawa periset ke dalam riset, Menyajikan data" yang berbeda" ataupun" negatif" yang bisa membagikan perlawanan pada tema- tema tertentu. Menggunakan waktu yang relatif lama dilapangan ataupun posisi riset, melaksanakan tanya jawab dengan sesama rekan periset buat tingkatkan keakuratan hasil riset. Mengajak seseorang *auditor* buat mereview totalitas proyek riset.

Kemudian teknik analisis data yaitu analisa model interaktif dari Miles dan Habermas yang terdiri dari tiga langkah yaitu dengan mengkondensasi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan dan verifikasinya. Pada tahap ini analisis data yang dilakukan yaitu dengan cara memilah-milah data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Seperti hasil observasi yang diperoleh bahwa kegiatan menenun yang dilakukan perempuan penenun kain songket dilakukan sendiri, tanpa bantuan siapapun dimulai dari pengambilan modal hingga menjual hasil tenunan kembali ke butik. Berdasarkan data yang diperoleh tersebut kemudian di pilah-pilah lagi untuk mendapatkan data yang diperlukan.

Tahap analisis data yang dilakukan setelah mengkondensasi data yaitu menyajikan data. Pada tahap ini peneliti menyajikan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi kedalam bentuk narasi, tabel dan diagram. Seperti data hasil observasi tentang jumlah penenun kain songket di Kelurahan Tuan Kentang, lama informan menjadi penenun dan pendidikan perempuan penenun kain songket. Berdasarkan data yang diperoleh tersebut peneliti kemudian menyajikannya dalam bentuk tabel. Kemudian tahap terakhir yang dilakukan yaitu menyimpulkan dan memverifikasinya.

Pada tahap ini setelah data yang diperlukan terkumpul dan disajikan, langkah selanjutnya yaitu temuan disimpulkan dan diverifikasi. Data-data yang diperoleh diverifikasi kembali agar data benar-benar valid dan kredibel. Proses pengecekan ini dilakukan dengan cara mengecek melalui triangulasi dan membuat perbandingan atau mengkontraskan data. Seperti data profil aktivitas rumah tangga yang dilakukan oleh perempuan penenun kain songket yang diperoleh melalui observasi dibandingkan dengan data hasil wawancara apakah kegiatan yang dilakukan oleh suami dan istri sama atau tidak. Jika data yang dibandingkan sama maka data tersebut dapat ditarik kesimpulannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Aktivitas Rumah Tangga

Profil aktivitas difokuskan pembagian jam kerja yang dilakukan laki-laki dan perempuan dalam melakukan usaha (Bhastoni, 2016). Didasarkan pada konsep pembagian dengan data terpilah jenis kelamin. Profil kegiatan ini merinci kegiatan nyata menurut umur (siapa, mengerjakan apa), penjadwalan (alokasi waktu) untuk kelompok-kelompok sosial ekonomi. Untuk memudahkan analisis, maka secara umum profil kegiatan dikelompokkan menjadi kegiatan reproduktif, produktif, sosial budaya dan kemasyarakatan.

Pembagian Kerja Reproduksi. Kegiatan reproduktif adalah kegiatan yang dilakukan dalam keluarga untuk pemeliharaan dan perawatan keluarga dan seluruh anggotanya. Di dalam rumah tangga terdapat jenis kegiatan / kegiatan reproduksi yang dijelaskan dalam keluarga perempuan penenun kain songket di Kelurahan Tuan Kentang. Kegiatan tersebut antara lain membuat aturan di rumah, memilih menu makanan, memasak, menyajikan makanan, mengasuh anak, membersihkan, mengepel, membersihkan kamar mandi, mencuci, menyetrika dan terakhir membeli kebutuhan sehari-hari di pasar. Semua informan tidak ada yang memiliki pembantu rumah tangga, mereka hampir menyelesaikan semua pekerjaan domestik di dalam rumah sendirian, pekerjaan ini tidak semuanya bisa dibantu suami jumlah pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki tidak sebanyak pekerjaan perempuan di dalam rumah. Jenis pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki juga merupakan pekerjaan yang relatif bisa dilakukan oleh laki-laki dan perempuan seperti membersihkan, mengasuh anak, tetapi untuk pekerjaan yang harus dilakukan



dengan keahlian khusus seperti memasak, mencuci baju, menyetrika baju tetap saja dilakukan oleh perempuan.

Seperti hasil wawancara pada salah satu informan Ibu F, 34 tahun yang mengatakan bahwa : *“yang memasak adalah saya, karena anak saya masih kecil tidak mungkin ikut membantu, karena hanya saya yang bisa masak, suami saya juga tidak pernah membantu untuk membuat masakan setiap hari.”* (wawancara tanggal 14 Desember 2020). Begitupun terhadap 6 informan yang lainnya, mengatakan kalau kegiatan memasak ini dilakukan oleh istri, semuanya menjawab kalau hanya perempuanlah yang bisa melakukan ini, walau

Pembagian Kerja Produksi. Aktivitas produksi/produktif adalah suatu kegiatan atau pekerjaan yang di dalamnya terdapat bentuk usaha dan jasa dan tentu saja kegiatan ini bisa menghasilkan uang. Dalam hal ini aktivitas kegiatan menenun kain songket merupakan kerja yang bisa menghasilkan, diakui dan dihargai oleh orang maupun masyarakat dan bernilai dalam pekerjaannya. Dalam hal ini aktifitas yang dilakukan perempuan penenun kain songket dalam melakukan jasanya terdiri dari 4 kegiatan yakni mengambil modal songket, Menggulung benang, menenun, menjual kembali tenun songket. Ke empat aktifitas produksi tersebut akan diuraikan seperti di bawah ini. Aktifitas produksi yang dilakukan mulai dari mengambil modal untuk songket, menggulung benang, menenun hingga menjual kembali hasil tenunan yang telah jadi, semuanya dilakukan oleh pihak perempuan atau istri, hal ini karena aktifitas produksi/ publik sepenuhnya dilakukan oleh istri, suami tidak terlibat sama sekali, suami lebih mempercayai dan menyerahkan kegiatan ini kepada istri mereka.

Pada rumah tangga penenun kain songket 7 informan mengatakan kegiatan menggulung benang suami tidak pernah melibatkan laki-laki seperti hasil wawancara pada Ibu Z berikut: *“menggulung benang dan menjuntai menjadi motif itu memang cukup lama, dan butuh waktu berjam-jam karena harus sabar dan satu persatu benang disusun, belum lagi apabila ada kesalahan akan sulit dan memulainya dari awal, semuanya saya lakukan sendiri, karena takutnya mengakibatkan benang putus jadi harus pelan-pelan”* (wawancara tanggal 14 Desember 2020).

Dari semua perempuan penenun kain songket di kelurahan Tuan Kentang mengatakan bahwa, perempuanlah yang menggulung benang untuk melanjutkan proses selanjutnya, suami tidak ikut campur akan hal ini.

Pembagian Kerja Sosial. Kegiatan sosial kemasyarakatan mengacu pada kegiatan yang terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan dengan anggota masyarakat (bukan mencari keuntungan ekonomi) dapat dilihat bahwa aktifitas sosial kemasyarakatan seperti menghadiri upacara pernikahan, kematian dan juga kegiatan sosial seperti arisan yang berada di lingkungan masyarakat sama-sama dilakukan oleh suami dan istri, mengingat kegiatan sosial kemasyarakatan amat sangat penting bagi seseorang yang berinteraksi di tengah kegiatan sosial, maka masing-masing dari setiap informan bisa saling percaya dan membebaskan pasangan untuk bisa mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan ini yang berada di lingkungan mereka, masing-masing informan mengaku bahwa mereka telah menyepakati kegiatan sosial yang akan mereka lakukan, selama kegiatan ini bisa dilakukan bersama, maka mereka akan menghadirinya tetapi bisa salah satu pasangan tidak bisa menghadiri maka bisa diserahkan pada pasangan yang lain.

Logikanya siapa yang akan mengikuti acara ini tidak mempunyai acara lain yang sudah di tentukan sebelumnya. Meski Ibu HR memberikan jawaban yang berbeda, katanya: *“kalau ada undangan pernikahan biasanya saya dan suami pasti pergi, terkadang anak-anak juga ikut karena tidak mungkin meninggalkan anak-anak saya sendirian di rumah.”* (wawancara tanggal 14 Desember 2020)

Kegiatan sosial kemasyarakatan, membuat hubungan jangka panjang terhadap hubungan sosial kelompok dan individu dan menjelaskan bahwa berkenaan dengan hal ini, suami istri setuju bahwa kepentingan dalam menyempatkan waktu menghadiri upacara pernikahan sangatlah penting.



Profil Akses dan Kontrol

Merinci sumber-sumber apa yang dikuasai laki-laki dan perempuan untuk melaksanakan kegiatannya dan manfaat apa yang diperoleh setiap orang dari hasil kegiatan tersebut. Profil ini memperlihatkan siapa yang memiliki akses kepada sumber daya dan kontrol atas penggunaannya, selanjutnya diidentifikasi, disusun dalam daftar apakah perempuan dan laki-laki mempunyai akses atau tidak kepada sumberdaya dan kontrol atas penggunaannya.

Sumber daya yang akan diuraikan dibawah antara lain berasal dari pendapatan, Alat Tenun, Tabungan dan kendaraan bermotor. bahwa akses dan kontrol yang dimiliki suami dan istri hampir sama besarnya, meskipun perempuan lebih banyak memegang aktifitas produksi, tetapi akses dan kontrol akan sumber daya yang mereka miliki sama besar, mereka saling membagi akses dan kontrol terhadap sumber daya yang mereka miliki, meskipun perempuan pemegang ekonomi terkuat tidak lantas membuat perempuan tersebut harus menguasai sumber daya yang ada, mereka juga melakukan pembagian dengan pasangan masing-masing, sehingga akses dan kontrol tidak hanya dimiliki oleh kaum perempuan saja, tetapi bisa dimiliki oleh pasangan mereka.

Sebanyak 7 dari 7 informan mengatakan bahwa, pendidikan yang mereka jalani selama ini tidak mempengaruhi pekerjaan mereka yang mereka geluti saat ini, 2 dari 7 informan mengaku bahwa mereka belajar menenun dari orang tua mereka sendiri yang memang sejak mereka kecil diajarkan untuk menenun kain songket, 5 dari 7 informan mengatakan bahwa memang pendidikan yang mereka jalani hanya sekedar gelar saja dan mereka belajar menenun dari teman mereka bukan khusus belajar dan berbayar, hal ini di sampaikan oleh Ibu D yang mengatakan bahwa :

“saya belajar menenun itu 7 tahun yang lalu, belajar karena diajarkan oleh teman saya, karena memang saya orangnya cepat belajar dan mudah memahami jadi teman saya itu tidak begitu lama untuk memberikan bimbingan selama ini” (wawancara tanggal 14 Desember 2020)

Sebagaimana disampaikan apabila perempuan penenun kain songket memiliki rasa keinginan belajar yang cukup besar dan hal ini membuat mereka mempelajari hal baru dengan cukup baik walau latar belakang pendidikan mereka tidak begitu tinggi sampai ke jenjang pendidikan perguruan tinggi, atau mengikuti kelas khusus belajar menenun.

Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi kegiatan, akses dan kontrol.

Mengenali faktor-faktor yang mempengaruhi ini merupakan buat mengenali aspek manakah yang pengaruhi kegiatan ataupun sumber daya serta bagaimana faktor- faktor itu pengaruhi kegiatan serta sumber daya tersebut. Perihal ini hendak menolong mengenali keterbatasan serta peluang eksternal (Oxfam buat Gender Learning Team, 1995).

Aspek yang mempengaruhi yang hendak dijabarkan antara lain mencakup latar belakang pendidikan, kebijakan butik, ekonomi, asal usaha menenun. Jelas bahwa diketahui perempuan penenun kain songket mengambil porsi yang lebih besar, baik pada aktifitas produksi maupun reproduksi. Sedangkan pada kegiatan sosial kemasyarakatan serta akses dan kontrol terhadap sumber daya yang telah dimiliki oleh rumah tangga penenun kain songket menunjukkan jumlah yang sama besarnya antara suami dan istri.

Pada faktor pendidikan, laki-laki tidak terlalu berpengaruh, mengingat pemegang aktifitas produksi dipegang oleh istri/ibu, perempuan dengan pendidikan yang mereka miliki saat ini tidak berpengaruh sama sekali bagi para perempuan penenun kain songket ini, meskipun latar belakang pendidikan mereka beraneka ragam, tapi mereka adalah penenun kain songket yang hasil dan karyanya sangat baik dan indah, terlebih mereka telah menjadi penopang kehidupan ekonomi keluarganya, kesempatan bagi laki-laki sama besarnya dengan perempuan. Perempuan-perempuan dengan latar belakang pendidikan apapun memiliki kesempatan yang sama besar untuk dapat menjadi seorang penenun kain songket. Sebanyak 7 dari 7 informan mengatakan bahwa, pendidikan yang mereka jalani selama ini tidak mempengaruhi pekerjaan mereka yang



mereka geluti saat ini, 2 dari 7 informan mengaku bahwa mereka belajar menenun dari orang tua mereka sendiri yang memang sejak mereka kecil diajarkan untuk menenun kain songket, 5 dari 7 informan mengatakan bahwa memang pendidikan yang mereka jalani hanya sekedar gelar saja dan mereka belajar menenun dari teman mereka bukan khusus belajar dan berbayar, hal ini disampaikan oleh Ibu D yang mengatakan bahwa : “ *saya belajar menenun itu 7 tahun yang lalu, belajar karena diajarkan oleh teman saya, karena memang saya orangnya cepat belajar dan mudah memahami jadi teman saya itu tidak begitu lama untuk memberikan bimbingan selama ini*” (wawancara tanggal 14 Desember 2020).

Sebagaimana disampaikan apabila perempuan penenun kain songket memiliki rasa keinginan belajar yang cukup besar dan hal ini membuat mereka mempelajari hal baru dengan cukup baik walau latar belakang pendidikan mereka tidak begitu tinggi sampai ke jenjang pendidikan perguruan tinggi, atau mengikuti kelas khusus belajar menenun.

Faktor kebijakan butik, laki-laki tidak ada kegiatan yang melibatkan laki-laki dan kaum perempuan harus menyelesaikan tugas menenun songket dengan waktu yang telah ditentukan. Laki-laki sama sekali tidak mengalami tekanan akan hal yang ditanggung jawabkan sedangkan para perempuan berpartisipasi, kendala para suami tidak melibatkan diri pada kebijakan publik begitu juga perempuan. Kebijakan butik yang diberlakukan untuk para penenun kain songket, yang menggunakan alat tenun sendiri memiliki kepemilikan utuh atas alat tenunnya, apabila meminjam maka keharusan untuk merawat dan mengembalikan kepada pemilik butik harus dilakukan dengan kesepakatan tertentu, berapa lama meminjam, Seperti hasil wawancara pada Ibu T yang mengatakan bahwa : “ *setiap butik dan toko kain tenun songket memiliki batas waktu atau biaya berbeda di awal ada juga yang harus menyelesaikan target apabila banyak pesanan, tapi terkadang saya bisa menyelesaikan dalam 3 minggu dan itu biasanya pemilik butik bisa mentolerir waktu yang dibutuhkan oleh penenun*” (wawancara tanggal 14 Desember 2020)

Tidak ada kebijakan publik yang begitu sulit, karena memang perputaran modal di awal bagi penenun yang cukup sulit karena keterbatasan dana awal.

Faktor usaha menenun untuk laki-laki tidak menjadikan pengaruh yang besar bagi laki-laki, bagi perempuan baik usaha itu diperoleh sendiri maupun warisan dari orang lain, tidak mempengaruhi kesempatan untuk laki-laki tidak berpengaruh pada laki-laki dan perempuan paling tidak kesempatan bagi perempuan yang meneruskan usaha dari orang lain. Sebanyak 7 informan, kemauan mereka untuk menenun kain songket adalah kemauan mereka sendiri tanpa ada paksaan dari pihak siapapun, Seperti yang disampaikan oleh Ibu Z pada wawancaranya sebagai berikut:

“ *keinginan saya untuk menenun ini memang dari diri saya sendiri, karena saya bisa menenun dengan baik membuat saya sampai sekarang menggeluti usaha menenun kain songket ini, dengan upah yang menurut saya lebih dari cukup untuk menambah pendapatan keluarga*” (wawancara tanggal 14 Desember 2020)

Penenun kain songket tidak perlu modal untuk memulai usaha ini, mereka cukup mengambil modal yang diberikan oleh pemilik butik saja dan mereka diupah sesuai dengan motif dan waktu penyelesaian satu kain tenun songket, untuk pendapatan dalam sebulan tidak bisa ditentukan pasti hal ini karena sesuai dengan waktu penyelesaian kain tenun songket.

Faktor ekonomi, laki-laki hanya sedikit presentase yang laki-laki tidak tanggung atas kerugian yang dialami dari aktifitas perdagangan mereka, perempuanlah yang menanggung kerugian terbesar apabila keadaan ekonomi sedang tidak menentu, maupun ketika pendapatan sedang menurun, sebagian besar laki-laki menyerahkannya kepada perempuan, dengan adanya kerugian yang ditanggung oleh perempuan, maka sedikit banyak mempengaruhi aktifitas penenun kain songket mereka dan hal ini mempengaruhi pendapatan mereka. Dari 7 informan 5 mengatakan bahwa sebagai mata pencarian utama yang jelas pemasukan uangnya adalah menenun kain songket, membuat para perempuan penenun songket ini menghabiskan waktunya



menenun di dalam rumah dan membuat mereka lebih bisa menjaga anak dan rumah. Pendapatan 2 informan lainnya mengatakan bahwa hal ini tidak menjadikan mata pencarian utama pada keluarga, karena pendapatan suami tetap lebih besar seperti yang disampaikan oleh Ibu N yang suaminya berdagang Buah di Pasar Jakabaring: *“aktifitas menenun saya lakukan disamping untuk mencari tambahan uang, juga meluangkan waktu agar tidak jenuh juga dirumah, karena anak saya masih kecil saya, untuk berpikir mencari pekerjaan lain dirasa takut membebankan orang tua dan tidak ada yang mengasuh, pendapatan suami sudah lebih dari cukup”* (wawancara tanggal 14 Desember 2020)

Dalam hal ini ekonomi sangat berdampak besar pada perempuan penenun kain songket, hal ini membuat mereka ketergantungan atas pekerjaan yang mereka lakukan, apabila kain tenun belum selesai maka mereka juga tidak mendapatkan uang sesuai kesepakatan kepada pemilik butik.

Analisis Kesetaraan Gender Pada Rumah Tangga Perempuan Penenun Kain Songket Di Kelurahan Tuan Kentang.

Kegiatan domestik dilakukan oleh perempuan penenun kain songket dengan sedikit bantuan suami dan sama sekali tidak melepaskan kegiatan domestik ini sehingga terdapat kontrol yang dilakukan oleh perempuan terhadap aktifitas rumah tangganya, tetap saja peran perempuan penenun kain songket di sini jauh lebih besar dibandingkan laki-laki. Para perempuan ini tetap bertanggung jawab penuh terhadap seluruh pekerjaan yang dilakukan dan dengan demikian secara tidak langsung mereka memiliki peran ganda dan beban ganda. Selain perempuan penenun kain songket memenuhi kebutuhan ekonomi demi keberlangsungan kehidupan keluarganya, mereka juga masih memegang kegiatan domestik yang lebih penting.

Sistem yang terbentuk baik pada rumah tangga penenun kain songket ini, di masyarakat maupun tempat di mana perempuan penenun kain songket di Kelurahan Tuan Kentang ini saling berkaitan satu sama lain tetap dapat berjalan dengan baik walaupun perempuan mengambil porsi lebih banyak di sektor publik dan domestik daripada laki-laki.

Sistem dapat berjalan dengan baik karena adanya konskuensi di antara semua anggota keluarga perempuan penenun kain songket terkhusus di antara suami dan istri, sehingga paradigma patriarki atau laki-laki yang lebih memimpin terpatahkan pada keluarga penenun kain songket ini. Hal ini karena secara kehidupan sosial laki-laki tetap berada di atas perempuan, tetapi secara ekonomi perempuan memegang peranan yang tidak kalah penting, bahkan peranan perempuan lebih dominan daripada laki-laki dan apabila sistem ini tetap dapat berjalan dengan baik, tanpa adanya konflik nilai maupun persaingan sistem pada rumah tangga keluarga penenun kain songket.

SIMPULAN

Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa, Profil aktifitas rumah tangga perempuan penenun kain Songket di Kelurahan Tuan Kentang didominasi kegiatan yang bersifat bias gender atau belum memberikan kesetaraan terhadap perempuan (meliputi pembagian kerja produktif dan pembagian kerja sosial), sedangkan pembagian kerja reproduktif bersifat perspektif gender yang mana kontrol manfaat dilakukan secara bersama antara laki-laki dan perempuan. Profil akses dan kontrol terhadap sumber daya dan manfaat dalam rumah tangga secara umum sudah responsif gender atau perempuan memiliki tingkat kesetaraan tinggi dalam akses dan kontrol terhadap sumber daya dan manfaat.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2020). Jumlah dan Persentase Penduduk Bekerja dan Pengangguran 2019-2020. Diakses dari <https://www.bps.go.id/indicator/6/1953/1/jumlah-dan-persentase-penduduk-bekerja-dan-pengangguran.html> pada tanggal 01 Desember 2020, Jam 13.00 WIB.



<http://mahesainstitute.web.id/ojs2/index.php/jehss>



mahesainstitut@gmail.com

96



- Bhastoni, K., Y. Yuliati. (2016). *Peran Wanita Tani diatas Usia Produktif dalam Usahatani Sayuran Organik Terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Desa Sumberrejo Kecamatan Batu*. Habitat, 26 (2):119-129.
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Damayanti Awaru, Resty Rahayu, A. Octamaya Tenri. 2018. *Perempuan Penjual Ikan Di Awerange Desa Batupute Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru (Suatu Kajian Sosiologi Gender)*. Jurnal Sosialisasi. Vol 5 No 2.
- Fakih, Mansour.(2004). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Harsoyo, Y. (1999). *Analisis Efisiensi Produksi dan Pemasaran Komoditi Salak Pondoh Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Tesis. Bogor: Program Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.
- Ibrahim, Mariamin. (2018). *Double Burden Perempuan Penjual Ikan Di Awarange Desa Siddo Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru (Suatu Kajian Sosiologi Gender)*. Jurnal Phinisi Integration Review. Vol 1 No 2.
- Neonufa. (2016). *Pelatihan Tenun Ikat Di Rumah Pintar Sonaf Soet Hinef (Analisis Dampak Pelatihan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Perempuan Penenun)*. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, & Pengembangan. Vol 1 No 6.
- Puspitasari, Eka.(2016). *Peran Ganda Perempuan Pada Ibu Bekerja Di Desa Pakembinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta*. Jurnal Elektronik Mahasiswa Pend. Luar Sekolah. Vol 5 No 7.
- Hamzani, A. I. (2010). *Pembagian Peran suami Istri Dalam keluarga Islam Indonesia (Analisis Gender terhadap Inpres No. 1 tahun 1991 tentang Kompilasi Hukum Islam)*. SOSEKHUM, 6(9), 1-15.
- Husaini Usman. (2008). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2019). *Pembangunan Manusia Berdasarkan Gender*. Jakarta: KEMENPPPA.
- UNFPA. (2001). *Kantor Meneg Pemberdayaan Perempuan RI, Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. Bahan Pembelajaran Pelatihan Pengurus Utamaan Gender Bidang Kesehatan Reproduksi dan Kependudukan*. Buku 02. Jakarta.
- Wafi, Addarquthni F.(2018). *Analisis Gender dalam Rumah Tangga Nelayan di Pulau Kelapa Kepulauan Seribu DKI Jakarta*. Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat. Vol 2 No 3.
- Waldron, I., Weiss, C. C., & Hughes, M. E. 1997. *Marital status effects on health: Are there differences between never-married women, divorced or separated women? Social Science and Medicine*, 45(9), 1387-97.

